

# TINJAUAN PERTAHANAN LAUT CINA BERDASARKAN TEORI STRATEGI SIR BASIL LIDDELL HART

## REVIEW OF CHINA'S SEA DEFENSE-BASED STRATEGIC THEORY OF SIR BASIL LIDDELL HART

Puja Sari Putri<sup>1</sup>, Rudy Sutanto<sup>2</sup>, Agus Adriyanto<sup>3</sup>

UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

(pujasari putri@gmail.com, rudi.sutanto071@gmail.com, agus.adriyanto@idu.ac.id)

**Abstrak-** Strategi pertahanan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh suatu negara memiliki dampak bagi pertahanan negara. Pertahanan negara sangat penting, ini berkaitan dengan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan wilayah dari musuh atau ancaman. Strategi pertahanan yang baik didukung dengan strategi militer baik secara fisik maupun konsep. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi konsep strategi pertahanan Cina berdasarkan teori Sir Basil Liddell Hart. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Analisis data secara dekskriptif adalah proses menyusun dan menggambarkan data secara sistematis untuk memberikan pemahaman mengenai strategi pertahanan laut Cina. Dalam penelitian ini, metode *Library Research* digunakan untuk mengumpulkan data. Metode ini mencakup penggunaan sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, internet, dan artefak. Penelitian ini menggunakan teori Sir Basil Liddell Hart, yakni konsep strategi yang dikenal sebagai pendekatan tidak langsung bahwa di dalam strategi ini ada tujuh hal yang harus ada dalam strategi tidak langsung yaitu: Rencana Strategi, Penyebaran dan Mobilitas, Tujuan Alternatif dan Fleksibilitas, Dislokasi Kesetimbangan, Penetrasi Strategi, Kekuatan Udara, dan Senyawa. Strategi tradisional Cina dan kekuatan *Maritime Militia* merupakan hal baru yang mungkin saja di masa depan dapat di adopsi dan disesuaikan dengan kondisi geografis di Indonesia. Karena pada dasarnya laut Indonesia itu luas dan keberadaan nelayan itu hampir ada di setiap pesisir pantai di seluruh Indonesia, dan Negara melalui Kementerian Pertahanan harus mulai memikirkan langkah strategis untuk menjaga setiap pulau yang berada di dalam wilayah teritorial Indonesia untuk mengantisipasi invasi negara asing untuk mengklaim pulau-pulau yang ada di negara Indonesia.

**Kata Kunci:** Cina, maritim, pertahanan, Sir Basil Liddell Hart, strategi

**Abstract-** The defense strategy established and implemented by a country has implications for its national defense. National defense is crucial, as it pertains to a country's ability to protect its territory from enemies or threats. A sound defense strategy is supported by both physical and conceptual military strategies. This article aims to analyze and identify the concept of China's defense strategy based on the theory of Sir Basil Liddell Hart. Qualitative research, grounded in postpositivism philosophy, is employed to investigate natural conditions where the researcher serves as the key instrument. Descriptive data analysis is the process of organizing and describing data systematically to provide an understanding of China's maritime defense strategy. To gather information, the Library Research method is utilized, encompassing the use of books, scholarly journals, magazines, newspapers, the internet, and artifacts. This study employs Sir Basil Liddell Hart's theory, specifically the concept of strategy known as the 'Indirect Approach,' which includes seven elements: Strategic Plan, Dispersal and Mobility, Alternative Objectives and Flexibility, Imbalance Dislocation, Penetration Strategy, Air Power, and Compound. Traditional Chinese strategies and the strength of the *Maritime Militia* are novel aspects that may be adopted by and adapted to the geographical conditions of

*Indonesia in the future. Essentially, Indonesia has a vast maritime territory, and fishermen are present along almost every coastline in the country. Therefore, the Ministry of Defense must begin thinking strategically to protect each island within Indonesia's territorial waters to anticipate foreign invasions claiming islands within Indonesia.*

**Keywords:** China, maritime, defense, Sir Basil Liddell Hart, strategy

## **Pendahuluan**

Di era abad ke 21 ini, pembahasan mengenai permasalahan pertahanan negara telah menjadi topik yang terbuka untuk umum, tidak lagi menjadi domain yang tertutup. Pencapaian ini tergambar dengan telah didirikannya Universitas Pertahanan Republik Indonesia di mana sebagian besar mahasiswanya berasal dari latar belakang umum. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pertahanan negara seiring berjalannya kemajuan teknologi dan informasi yang terus berkembang.

Pentingnya pertahanan negara sangat erat kaitannya dengan penerapan strategi pertahanan yang telah ditetapkan dan diimplementasikan oleh suatu negara. Keefektifan strategi tersebut tidak hanya tercermin dalam aspek fisiknya tetapi juga dapat dilihat dari keberadaan kekuatan pertahanan negara yang solid.

Modernisasi alat tempur, khususnya dengan menggunakan alat-alat tempur canggih yang dilengkapi dengan

teknologi terkini, menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung upaya menjaga pertahanan dan keamanan negara, terutama yang berhubungan dengan wilayah perbatasan baik darat maupun laut.

Cina merupakan salah satu negara di dunia yang saat ini mengalami perkembangan pesat dalam segi perekonomian hingga pertahanan negara (Santoso, 2021). Cina membentuk Cina Coast Guard (CCG) yang bekerjasama dengan People's Liberation Army Navy (PLAN) untuk memperkuat pertahannya di Laut Cina Selatan. Cina menggunakan lembaga penegak hukum maritim paramiliter dalam sengketa maritim, dan secara selektif menggunakan PLAN untuk memberikan pengawasan ketika terjadi eskalasi di wilayah Laut Cina Selatan. Ekspansi dan modernisasi CCG yang cepat telah meningkatkan kemampuan Cina untuk menegakkan klaim maritim di Laut Cina Selatan (Navalnews.com, 2020).

Pada tanggal 22 Januari 2021, Cina mengesahkan suatu undang-undang yang memperkuat wewenang CCG (China

Coast Guard) untuk melakukan pemeriksaan serta menembak kapal asing, bahkan hingga merusak struktur bangunan negara lain yang dianggap mengancam wilayah pulau buatan Cina. (Santoso, 2021).

Mengarah kepada geopolitik yang tercipta di kawasan Laut Cina Selatan, Cina sebagai negara terkuat saat ini seakan mencoba mencari kawan dalam percaturannya dengan Amerika yang juga masuk ke dalam konflik ini. Beberapa tahun ke belakang Cina mengirim Menteri Pertahanannya untuk melakukan negosiasi di beberapa negara kawasan seperti Brunei, Filipina, Malaysia serta Indonesia dalam rangka sebuah langkah politik diplomasi untuk menentukan mana yang menjadi lawan dan mana yang dapat menjadi kawan dalam kepentingan di Laut Cina Selatan.

Pada tanggal 26 Agustus 2020, sebuah kapal perang Amerika Serikat bernama USS Barry masuk dan berlayar di dekat Kepulauan Paracel yang disengketakan oleh Cina. Menanggapi peristiwa tersebut, pemerintah Cina melalui Juru Bicara Militer Cina Li Huamin menyatakan bahwa akan mendorong pemerintah untuk mengintensifkan patroli udara dan laut yang tujuannya bukan hanya sekedar melacak dan

memantau, melainkan untuk mengidentifikasi dan mengusir kapal-kapal perang Amerika yang masuk ke wilayahnya (CNBC Indonesia, 2020).

Pada 25 Agustus 2021, ketegangan antara Cina dan Amerika Serikat meningkat karena Cina menduga Amerika Serikat melakukan pengintaian dengan menerbangkan pesawat mata-mata U-2 di zona larangan di Laut Cina Selatan, dianggap sebagai tindakan provokasi oleh pihak Cina (CNN Indonesia, 2020).

Ketegangan Cina terhadap masuknya Amerika terus meningkat, khususnya setelah Wang Yi, Menteri Luar Negeri Cina, mengungkapkan bahwa partisipasi Amerika Serikat dalam konflik Laut Cina Selatan dianggap sebagai ancaman serius bagi kawasan. Ada beberapa alasan yang mendukung pandangan ini. Pertama, kehadiran Amerika Serikat di wilayah tersebut dianggap sebagai respons negatif yang meningkatkan ketegangan konflik melalui tindakan provokatif. Kedua, Amerika Serikat diketahui telah mengirimkan pesawat militer ke Laut Cina Selatan sebanyak 2,000 kali. Ketiga, Amerika disinyalir menciptakan perpecahan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN (mv.Cina-embassy.go.cn, 2020). Dalam menghadapi Amerika

Serikat, Cina telah menyusun strategi dan memperkuat kekuatan militer, termasuk pemenuhan peralatan dan alutsista yang optimal.

Analisis terkini kekuatan militer Cina dapat diakses melalui gambar 1 yang

diterbitkan oleh Global FirePower pada tahun 2023. Pada peringkat ke-3 dari 145 negara yang menjadi fokus analisis, Cina menarik perhatian dalam pemantauan tahunan GFP yang diperbarui pada tanggal 23 April 2023.

Population	Avail.Manpwr	Fit-for-Serv	Mil.Age.Annu	Active Persn	Rez.Persn	Paramil.Persn
1 / 145	1 / 145	1 / 145	2 / 145	1 / 145	8 / 145	5 / 145
Aircraft	Fighters	Attack Types	Transports	Trainers	Spl.Mission	Tankers
3 / 145	2 / 145	3 / 145	3 / 145	5 / 145	4 / 145	10 / 145
Helicopters	Attack Helos	Tanks	Vehicles	Artillery (SP)	Art.(Towed)	MLRS
3 / 145	3 / 145	4 / 145	2 / 145	4 / 145	12 / 145	2 / 145
Ships	AC Carriers	Helo.Carriers	Destroyers	Frigates	Corvettes	Submarines
1 / 145	2 / 145	3 / 145	2 / 145	1 / 145	2 / 145	1 / 145
Offsh.Patrol	Mine Warfare	Oil Prod	Oil Consump	Oil Rez.Proven	Nat.Gas Prod	NatGas Cons
4 / 145	2 / 145	5 / 145	112 / 145	13 / 145	4 / 145	106 / 145
NatGas Rez	Coal Prod	Coal Consump	Coal Rez.Prvn	Labor Force	Merch.Marines	Major Ports
7 / 145	1 / 145	115 / 145	4 / 145	1 / 145	3 / 145	4 / 145
Roadways	Railways	Airports	Def.Budget	Ext.Debt	Foreign Rez	Purch.Power
2 / 145	2 / 145	12 / 145	2 / 145	105 / 145	1 / 145	1 / 145
	Sq.Land Area	Coastline	Shared Border	Waterways		
	4 / 145	98 / 145	134 / 145	1 / 145		

**Gambar 1.** Kekuatan Militer Cina Tahun 2023  
*Sumber: Global FirePower, 2023.*

Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi konsep strategi pertahanan Cina berdasarkan teori Sir Basil Liddell Hart.

### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah

dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013).

Analisis data secara dekskriptif adalah proses menyusun dan menggambarkan data secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang esensi dasar dari data yang dimiliki (Kahija, 2017). Analisis deskriptif ini meninjau tentang pertahanan laut Cina menggunakan teori Sir Basil Liddell Hart.

Dalam rangka perolehan data, digunakan metode *Library Research* yang mencakup kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, internet, dan artefak. (Bungin, 2020).

Teori Sir Basil Liddell Hart dikenal dengan sebutan 'Pendekatan Tidak Langsung'. Dalam kerangka strategi ini, terdapat tujuh elemen kunci yang harus terdapat dalam Strategi Tidak Langsung, yaitu Rencana Strategi, Penyebaran dan Mobilitas, Tujuan Alternatif dan Fleksibilitas, Dislokasi Keseimbangan, Penetrasi Strategi, Kekuatan Udara, dan Senyawa (Mason, 2009).

Penelitian ini akan didukung dengan teori Strategi Maritim yang tentunya dapat mendukung teori Sir Basil Liddell Hart dalam meninjau pertahanan laut Cina. Strategi Maritim adalah gagasan untuk masa perang atau saat masa damai serta memenuhi untuk memenuhi tujuan *grand strategy* dan *national policy* (Sutanto et al., 2022).

Dalam konteks strategi maritim, fokusnya bukanlah terbatas pada pertempuran semata untuk kepentingan angkatan laut. Sebaliknya, strategi ini mencakup potensi yang lebih luas, termasuk semua aspek pemanfaatan laut oleh negara, baik dari segi ekonomi

maupun pertahanan (Strachan, 2007 seperti yang dikutip dalam Sutanto et al., 2022). Dalam hal ini tentunya dibutuhkan *Naval Strategy* yang mengacu pada penggunaan asset angkatan laut (armada) untuk memenuhi tujuan militer seperti memperebutkan, mengamankan, menangkal, mempertahankan dan memperjuangkan *command of the sea* atau *control of the sea*. Strategi maritim mengacu pada penggunaan aset (angkatan laut, darat, udara; militer, sipil, politik, ekonomi, normative, ideasional dan lain sebagainya) untuk menggunakan (atau kekuatan laut) secara efisien, guna memenuhi strategi besar dan/atau tujuan kebijakan nasional (Sutanto et al., 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konflik di Laut Cina Selatan**

Setelah Cina mendaftarkan wilayahnya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), muncul konflik kepentingan wilayah yang melibatkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, terutama yang memiliki perbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan. Konflik di Laut Cina Selatan menjadi sebuah isu internasional yang dapat digunakan sebagai legitimasi bagi rezim domestik yang kuat dan berkuasa saat ini.

Kawasan Laut Cina Selatan menjadi fokus perhatian bagi berbagai negara di sekitarnya. Bahkan, Amerika Serikat dan sekutunya seperti Australia tidak ragu untuk terlibat dalam konflik wilayah yang saat ini menjadi sumber persengketaan.

Pada kasus Laut Cina Selatan, masing-masing negara memiliki dasar klaimnya sendiri sehingga membentuk pola tumpang tindih wilayah antarnegara di kawasan Laut Cina Selatan. Hal inilah yang pada akhirnya membawa eskalasi konflik semakin memanas di kawasan Laut Cina Selatan. Kepentingan menjadi titik berat atas penguasaan wilayah yang strategis ini.

Di Laut Cina Selatan, terdapat sekitar 250 objek yang menjadi sumber perselisihan. Dalam konteks klaim wilayah yang menjadi konflik, objek-objek tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, seperti Kepulauan Spratly, Kepulauan Paracel, Scarborough Shoal, Pulau Paratas, dan Macclesfield Bank. Wilayah ini menjadi pusat perhatian dan sumber perselisihan yang melibatkan beberapa negara, termasuk Brunei Darussalam, Cina, Filipina, Indonesia, Malaysia, Taiwan, dan Vietnam (CNBC Indonesia, 2019).

Objek-objek tersebut juga diuraikan dalam UNCLOS 1982 sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2021):

- a. Klaim atas pulau yang merujuk pada Pasal 121 tentang rezim pulau;
- b. Klaim atas batu karang dengan merujuk pada Pasal 6 tentang karang;
- c. Klaim atas elevasi surut, dangkal, dan atol yang merujuk pada Pasal 13 tentang Elevasi Surut.

Selain dari dasar UNCLOS 1982, juga terdapat dasar atas keputusan *Permanent Court of Arbitration* (PCA) atau Mahkamah Arbitrase Internasional yang menyatakan hak historis tidak berlaku ketika UNCLOS 1982 mulai *entry force* setelah ratifikasi (Santoso, 2021). Hal inilah menjadi landasan negara-negara kawasan untuk saling menjaga klaim antar wilayah yang sedang sengketa.

### **Strategi Sir Basil Liddell Hart: Strategi Pertahanan Laut Cina**

Dalam mengevaluasi efektivitas strategi pertahanan suatu negara, teori strategi Sir Basil Liddell Hart mengidentifikasi tujuh poin kunci, sebagaimana diungkapkan oleh Mason (2009);

- a. Rencana Strategi

- b. Penyebaran dan Mobilitas
- c. Tujuan Alternatif dan Fleksibilitas
- d. Dislokasi Kesetimbangan
- e. Penetrasi Strategi
- f. Kekuatan Udara
- g. Senyawa.

Selanjutnya, dari tujuh poin tersebut akan dilakukan analisis terperinci terkait pertahanan laut Cina, khususnya di wilayah Laut Cina Selatan.

#### **a. Rencana Strategi**

Liddell Hart asserts that the purpose of grand strategy is to create the concept of 'Policy in execution.' Perannya adalah untuk memaksimalkan sumber daya suatu bangsa untuk pencapaian tujuan politik suatu negara dalam perang, dan koordinasi itu harus mengikuti prinsip fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan penilaian ulang yang berkelanjutan. (Mason, 2009).

Paragraf di atas menjelaskan secara jelas strategi pertahanan laut negara Cina secara tidak langsung merupakan Strategi Liddell Hart dimana Cina merupakan negara yang berhasil membuat pangkalan armada terkuat di wilayah Laut Cina Selatan. Bahwa Cina secara terbuka mengklaim Laut Cina Selatan sebagai bagian dari historis sejak zaman Dinasti Han, yang

memerintah pada tahun 206 SM sampai tahun 220 M. Laut Cina Selatan merupakan wilayah lautan yang digunakan untuk kegiatan perairan dan perdagangan. Hal tersebut ditegaskan oleh Pemerintah Cina serta pejabat pertahanan negaranya Wakil Laksamana Cina, Yuan Yubai yang pada tanggal 14 September 2015 pada Konferensi Pertahanan di London. Komandan Armada Laut Utara Angkatan Laut Cina tahun 2014-2017 tersebut menegaskan bahwa jalur air yang luas itu adalah wilayah Cina (Yadav, 2015).

Laut Cina Selatan mulai menjadi perhatian ketika Cina merilis sebuah peta yang mengklaim 90% wilayah Laut Cina Selatan sebagai wilayah teritorialnya. Peta yang dirilis pertama kali oleh pemerintah Cina tahun 1947 yang dikenal sebagai sebelas garis putus-putus (the Eleven-dash Line). Lalu tahun 1953 pemerintah Cina kembali merilis peta terbaru dari Laut Cina Selatan menjadi Sembilan garis putus-putus (the Nine-dash Line) (Pu, 2015). Bahwa garis-garis yang tergambar merupakan daerah wilayah kekuasaan Cina termasuk pulau-pulau yang terdapat di dalam garis tersebut.

Berlanjut dengan strategi Reklamasi yang dibuat oleh Cina di Kepulauan Spratly dan Paracel dan telah dilakukan klaim sepihak oleh Cina. Cina berhasil membangun kota, disitrik, hingga pangkalan militer yang dilengkapi oleh sistem senjata yang signifikan diantaranya seperti sistem antipesawat dan antirudal (Santoso, 2021). Ini dilakukan untuk memperkuat wilayah yang termasuk klaim di dalam garis 'nine dash line' yang telah dideklarasikan oleh Cina.

Menurut Kaplan (2010) *“Cina may now focus on creating a superior fleet. For traditionally secluded continental countries like Cina, pursuing sea power is a luxury, whereas coastal city-states and island nations do so as a matter of course. In Cina's instance, this can be a luxury that is quite simple to attain given that the nation is blessed on both the outside and the inside of its continent. Its southern border is close enough to the Indian Ocean that it may one day be connected to it by roads and energy pipelines. Cina controls the East Asian shoreline in the temperate and tropical zones of the Pacific. Cina will largely use its fleet to project hard force abroad in the twenty-first century”* (p. 22).

Dari penjelasan tersebut, saat ini Cina tengah bebas membangun angkatan lautnya dan memperluas mobilisasinya dengan hebat. Sementara Negara lain tengah sibuk mengejar kekuatan laut yang dulu menjadi hal biasa karena terlebih dahulu Cina sudah melakukannya. Ini merupakan kemewahan di abad ke-21 ini dengan kekuatan kontinental yang secara historis bertentangan dengan ketentuan UNCLOS seperti. Merupakan hal yang mudah didapatkan karena negara ini diberkati dengan eksteriornya seperti halnya interior kontinentalnya. Melihat secara geografis Cina mendominasi garis pantai Asia Timur di zona beriklim sedang dan tropis di Pasifik dan sebelah selatan cukup dekat dengan Samudra Hindia sehingga saat ini dengan mudah terhubung melalui jalan raya atau jalur pipa energi. Saat ini Cina telah memproyeksikan kekuatannya ke luar wilayah kedaulatan terutama angkatan lautnya yang saat ini telah menguasai wilayah Laut Cina Selatan.

#### **b. Penyebaran dan Mobilitas**

Pada tahun 1927, Liddell Hart menulis bahwa kavaleri sangat penting untuk memfungsikan pasukan, dan ketika berhenti berfungsi, begitu pula



perang menjadi stagnan. Oleh karena itu, logis untuk mencoba memulihkan bukan kavaleri, tetapi fungsinya dilakukan oleh pasukan mekanik modern. Dia berargumen bahwa massa yang terkonsentrasi tidak ada nilainya jika musuh juga punya waktu untuk fokus pada target yang jelas (Mason, 2009). Oleh karena itu, serangan yang tersebar tidak akan memaksa musuh untuk melawan konsentrasi, tetapi akan mendorong penyebaran kekuatan secara paralel. Mobilitas yang lebih besar kemudian harus digunakan untuk fokus dengan cepat pada target yang dipilih.

Santoso (2021) menyebutkan terdapat 3 cara strategi yang dapat diambil dari penjelasan di atas:

- a) Gerakan maju yang tersebar dengan tujuan tunggal yang terkonsentrasi, yaitu melawan satu tujuan.
- b) Kemajuan yang tersebar dengan tujuan seri yang terkonsentrasi, yaitu terhadap tujuan yang berurutan
- c) Maju menyebar dengan tujuan terdistribusi, yaitu melawan sejumlah tujuan secara bersamaan

Pada angkatan laut dapat memanfaatkan domain spasial lautan untuk ruang maneuver terbesar dalam upaya mengekspos kekuatan maupun menciptakan kebingungan terhadap lawan ke berbagai vektor ancaman (Strachan, 2022). Mobilitas ini merupakan ciri dan cerminan dari kegunaan laut sebagai media transportasi. Mobilitas strategi dan kemampuan manuver taktis memungkinkan kapal-kapal perang memanfaatkan elemen ekonomi, kejutan, dan konsentrasi kekuatan (Sutanto et al., 2022).

Pada tahun 2015 dalam Rangkaian Pertemuan Pemimpin Kerjasama Asia Timur, Wakil Menteri Luar Negeri Liu Zhenmin menyatakan bahwa Tiongkok telah membangun dua mercusuar modern di pulau-pulau dan terumbu karang terkait. Pembangunan yang dilakukan terbatas skalanya dan tidak mungkin berlangsung selamanya. Cina berharap ketika proyek terkait telah selesai dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada garnisun, penduduk, kapal yang lewat, dan negara tetangga (Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok, 2015).

Dalam kasus Laut Cina Selatan sangat jelas bahwa negara Cina dengan cepat, tegas dan berani dalam menetapkan bahwa Laut Cina Selatan merupakan bagian teritorial yang sah negaranya melalui beberapa rencana strategi yang telah dibuat oleh Cina. Dengan tegas melalui strategi mobilitasnya Cina menciptakan kebingungan dan kejutan seperti yang dikatakan oleh Sutanto dkk, 2022. Hal ini menunjukkan bahwa Cina tidak hanya memikirkan pencapaiannya untuk mengklaim Laut Cina Selatan tetapi sejauh ini Cina telah berhasil menginvasi, mengklaim dan bahkan mereklamasi pulau-pulau yang ada di perairan Laut Cina Selatan yang masuk dalam *'nine dash line'*. Hal ini yang menyebabkan penyebaran dan mobilitas terutama kekuasaan atas Laut Cina Selatan dengan mudah dikuasai oleh negara Cina.

Cina dalam mewujudkan mobilisasi mencapai gelombang kepentingan dan aktivitas maritim menggunakan tiga kekuatan laut, yang masing-masing merupakan komponen maritim dari salah satu dari tiga angkatan bersenjata: (1) Angkatan Laut Tentara Pembebasan Rakyat (PLAN), (2) Penjaga Pantai Tiongkok

(CCG), dan (3) Milisi Maritim Angkatan Bersenjata Rakyat (PAFMM). Setiap angkatan laut Tiongkok memiliki kapal terbanyak di dunia dalam kategorinya (Erickson, 2022).

Mobilisasi yang dilakukan oleh Cina yakni melalui metode yang tidak biasa yaitu mencoba memanfaatkan industri perikannya sebagai kekuatan cadangan dengan milisi *'maritime militia'* atau pasukan militer atau dikenal dengan *'People's Armed Forces Maritime Militia'* (PAFMM) (Pratama Santoso, 2021). Dengan cara ini Cina berhasil mengeksplorasi seluruh potensi yang dimilikinya untuk mengamankan kepentingan tersebut. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Cina merupakan negara besar yang memiliki armada penangkap ikan terbesar di dunia. Dengan kekuatan ini dapat menjadi keunggulan tersendiri bagi Cina dalam melakukan pengamanan di wilayah Laut Cina Selatan yang cakupannya sangat luas, terutama bila negara tersebut dapat merangkul semua nelayan.

### **c. Tujuan Alternatif dan Fleksibilitas**

Keuntungan penting lainnya dari mobilitas adalah memungkinkan komandan menyembunyikan tujuan

mereka dari musuh. Jika memungkinkan, komandan harus memiliki lebih dari satu target yang mungkin, karena gerakan yang dipercepat atau perubahan arah harus melibatkan kejutan, bahkan jika tidak disembunyikan; kejutan menghaluskan jalur gerakan, mencegah gerakan balasan dan serangan balik musuh (Mason, 2009).

Konsep tujuan alternatif adalah metode pengalih perhatian yang paling ekonomis, karena memungkinkan untuk menjaga proporsi terbesar dari kekuatan yang tersedia di jalur operasi yang sebenarnya, sehingga merekonsiliasi konsentrasi terbesar yang terhadap kebutuhan ke depannya.

Tentunya bukan tanpa alasan negara Cina mengklaim Laut Cina Selatan hal ini karena Laut Cina Selatan merupakan jalur yang strategis dan menyimpan banyak kekayaan sumber daya alam. Hal ini menjadi tujuan lain dari strategi Cina untuk mengklaim pulau-pulau yang ada di sekitar kawasan sengketanya.

Menurut Pakar Hukum Internasional Universitas Indonesia, Hikmahanto Juwana mengatakan jika Cina dengan populasi sekitar 1,3 miliar

orang, tidak dapat mengklaim wilayah di perairan Laut Cina Selatan. Maka mereka tidak akan bisa bertahan. Laut Cina Selatan memiliki potensi yang sangat besar, sebab di sana ada sumber daya alam, mulai dari gas, ikan, dan lain sebagainya (CNBC Indonesia, 2020). Inilah yang dilakukan oleh Cina untuk menjamin kehidupan rakyatnya dengan menggunakan berbagai strategi agar tujuan yang dimaksud tercapai serta menggunakan alternatif strategi lain sebagai manuvernya sehingga membuat Cina lebih fleksibilitas terhadap keadaan yang terjadi di Laut Cina Selatan.

Dalam melakukan invasi, Cina melakukan cara yakni mengelilingi pulau yang diperebutkan menggunakan banyak kapal. Taktik kubis adalah taktik militer yang mengerumuni dan berlebihan yang digunakan oleh Angkatan Laut Tentara Pembebasan Rakyat untuk menguasai pulau-pulau. Ini adalah taktik untuk menguasai dan menguasai sebuah pulau dengan mengelilingi dan membungkus pulau itu dengan kapal angkatan laut Tiongkok, kapal Penjaga Pantai Tiongkok, dan kapal penangkap ikan, serta memutus pulau tersebut dari dukungan luar (Konishi, 2018). Ini

merupakan konsepsi, sehingga pulau yang disengketakan pada dasarnya telah dibungkus oleh beberapa lapisan tadi melalui kapal-kapal Cina seperti halnya lapisan kubis. Cina melakukan strategi tradisional yang telah lama dimainkan oleh negara ini baik di darat maupun di laut untuk mengamankan wilayah kekuasaannya dari serangan musuh.

#### **d. Dislokasi Keseimbangan**

Memaksimalkan penggunaan maksimum disperse, gangguan dan lainnya. Meskipun kekuatan suatu negara secara eksternal terdiri dari jumlah dan sumber dayanya, pada dasarnya bergantung pada stabilitas atau "keseimbangan" pemerintahan, moral, dan pasokan di dalam negara tersebut (Mason, 2009). Dislokasi ini bertujuan untuk menghancurkan stabilitas atau keseimbangan dengan cara yang paling menguntungkan, dan lebih jauh lagi, jika memungkinkan, keseimbangan harus diganggu sebelum penyerangan.

Dislokasi harus bersifat fisik dan psikologis. Ini dapat dilakukan dengan mengganggu lokasinya secara fisik, mengubah distribusi dan organisasinya, mengisolasi pasukan musuh, merusak

peralatan/persenjataan, dan membahayakan rute pelarian (Mason, 2009).

Dari penjelasan di atas bahwa dislokasi kesetimbangan ini sangat penting. Dalam aspek ini Cina sangat siap untuk menghadapi jika ada serangan yang masuk dalam wilayah sengketa. Saat ini Cina melaksanakan strategi *Triangel* dan penguatan militer di Laut Cina Selatan. Memiliki pertahanan militer adalah salah satu kunci kekuatan Cina dalam mempertahankan pulau sengketa terutama armada laut. Cina telah meningkatkan kemampuan militer mulai operasi militer dilakukan di wilayah laut sengketa (Santoso, 2021).

Saat ini kurang lebih terdapat lima kelompok pangkalan militer milik Cina yang mencengkram wilayah tersebut. Dengan mulus Cina telah mendominasi Laut Cina Selatan terlihat dari pola pembangunan militer dengan cara strategi *triangle*.

Tindakan koersif Cina di Laut Cina Selatan dimanifestasikan dalam banyak wujud. Cina pada tahap awal ekspansi di Laut Cina Selatan melakukan pembangunan pulau-pulau artifisial atau buatan di wilayah

Kepulauan Spratly guna mendukung aktivitas-aktivitas militernya (Anugerah, 2021).

Strategi ini dapat dijelaskan bahwa Cina telah memperkuat militernya di wilayah kepulauan Paracel dan Spratly, sehingga mengincar Scarborough Shoal sebagai tempat pangkalan militer berikutnya bukanlah hal yang mustahil. Dengan kekuatan pangkalan militer di sana, kontrol Cina terhadap Laut Cina Selatan akan semakin sempurna. Dengan strategi ini, dengan mudah Cina dapat mengontrol jalur Laut Cina Selatan dari berbagai lokasi yang strategis tanpa harus menggerakkan pasukan dari daratan utama.

#### **e. Penetrasi Strategi**

Dalam potensi gaya mekanis, Liddell Hart melihat bagaimana tujuan dislokasi dapat dicapai. Pada tahun 1919, sebuah artikel muncul di R.U.S.I. MAJALAH (Volume LXIV), dia menjelaskan bagaimana tank adalah senjata logis untuk pengawasan tingkat lanjut dan pengejaran bergerak (R.A. Mason, 2009). Penetrasi strategis seringkali paling baik diluncurkan ketika musuh tidak stabil, yaitu ketika dia ditarik ke depan baik untuk

menyerang tujuan yang ditetapkan, selanjutnya akan mendorong serangan defensive atau untuk mendapatkan kembali posisi yang berharga dan diberikan umpan. Konsep ini sangat mirip dengan definisi Clausewitz tentang musuh sebagai musuh yang berlebihan dan tidak seimbang pada titik puncaknya.

Dalam hal penetrasi strategi yang dilakukan oleh Cina yakni melanjutkan penjagaan tingkat lanjut yang lebih kuat dalam hal pertahanan wilayah sengketa. Saat ini Cina memproyeksikan membawa kapal-kapal induk, kapal selam, pesawat tempur, hingga roket canggih untuk masuk ke dalam konflik Laut Cina Selatan. Selanjutnya Cina menerjunkan jaringan teknologi pengawasan *drone* terbaru. Teknologi ini dapat menjangkau wilayah jauh di tengah Laut Cina Selatan.

*Drone* yang beroperasi di Laut Cina Selatan ini dibuat seringan mungkin sehingga mampu bermanuver serta menyampaikan gambar dan video dalam waktu nyata dari area yang sulit di jangkau ke pusat komando dan kendali seluler. Selain itu untuk melakukan patroli wilayah Cina mengandalkan 3 unsur penting

diantaranya meliputi kekuatan Angkatan Laut, *Coast Guard*, dan armada paramiliter (*maritime militia*). Ketiga kekuatan ini yang selalu berpatroli di wilayah klaim Cina. Hal ini dilakukan untuk menabrak kapal penangkap ikan asing yang kemudian ditenggelamkan, mengganggu kapal eksplorasi minyak, mengadakan latihan tempur, dan membayangi patroli Angkatan Laut Amerika dan negara kawasan yang memiliki tumpang tindih klaim di wilayah. Menurut Analisis senior Australian Strategic Policy Institute di Canberra Malcolm Davis yang mengkhususkan diri dalam keamanan Cina mengatakan bahwa secara operasional, WZ-7 dan CH-6 akan digunakan bersama drone dan sistem otonom Cina lainnya, serta pesawat yang dikemudikan, untuk memberikan kemampuan pengintaian dan serangan terhadap AS dan pasukan sekutu yang beroperasi di Indo-Pasifik (CNBC Indonesia, 2021). Strategi terakhir yang dilakukan Cina untuk memperkuat pertahanan adalah memperkuat kekuatannya di bidang siber dengan menggunakan drone.

Selain penyerangan langsung terhadap kapal-kapal, unit siber Cina juga dirancang untuk melanggar

jaringan pemerintah dan militer di negara yang menjadi ancaman kepentingannya (Baezner, 2018). Contoh penerapannya yakni mencuri dokumen militer dan komunikasi. Hal ini pernah dilakukan oleh Cina terhadap Filipina dengan melakukan kampanye dunia maya besar pertama melawan Filipina pada bulan April 2012 (Piiparinen, 2016).

#### **f. Kekuatan Udara**

Dalam hal ini, Clausewitz tidak dapat membayangkan efek kekuatan udara pada "detail" atau perspektif strategis yang lebih luas. Liddell Hart, sebaliknya, jelas melihat potensi besar. Dia membayangkan menggunakan kekuatan udara untuk menyerang pusat musuh, seperti seorang ksatria di papan catur, tetapi dengan jangkauan dan kekuatan yang jauh lebih besar (Mason, 2009). Pesawat terbang memungkinkan untuk menjangkau tentara musuh dan secara langsung melihat kondisi dan mampu mengambil kebijakan atau keputusan dari atas udara mengenai pertahanan musuh.

Kekuatan udara taktis sebagai unsur penting dari pendekatan tidak langsung. Pada tahun 1926 ia menulis:

Tank-tank bergerak begitu cepat sehingga sulitnya kerja sama artileri yang normal semakin meningkat, dan karena alasan ini. Dukungan "*ofensif*" harus dilakukan secara efektif dengan bantuan tank yang mampu bergerak atau *mobile* secara bersamaan dengan pesawat udara. Hal ini sangat penting antara pesawat udara dibantu dengan tank-tank dalam melakukan penyerangan dan melakukan perluasan kontak fisik dengan musuh. Serangan gabungan seperti itu sangat efektif dan hampir tak tertahankan oleh musuh dalam penyerangan. Untuk mengurangi bahaya serangan lapis baja itu harus dilindungi 'tidak hanya oleh pelat baja dan asap, tetapi oleh kekuatan penjaga di atas udara dengan kata lain dengan serangan udara simultan. Kampanye Spanyol telah menunjukkan bahwa pesawat dapat mengganggu efektivitas pertahanan darat terhadap serangan darat dengan memberikan efek yang signifikan di mana para prajurit. Serangan fisik harus dicapai dengan bom, peluru dan roket; para perancang Stuka menyediakan senjata psikologis pelengkap dalam '*screecher*' bergalur 9 inci yang terpasang pada badan pesawat yang memproyeksikan ke

udara. Hal ini membantu menjaga keamanan awak pesawat saat bermanuver di udara.

Strategi kekuatan udara yang taktis, Cina telah membuat *drone*. Di mana *drone* ini memiliki peran penting dalam menjalankan misinya, seperti: (Santoso, 2021)

- Pemetaan wilayah (darat dan bawah laut)
- Pengumpulan data intelijen waktu nyata
- Pengintaian objek yang mencurigakan
- Penghancuran target
- Dukungan taktis atau logistic
- Perekaman sinyal akustik bawah air

Teknologi *drone* dapat menjangkau jauh ke tengah wilayah perairan Laut Cina Selatan. Merujuk jenisnya, *drone* memiliki beberapa kategori seperti contohnya *Unmanned Underwater Vehicle (UAV)*, *Unmanned Surface Vehicle (USV)*, *Unmanned Underwater Vehicle (UUV)* ataupun *Unmanned Sub-Surface Vehicle (USSV)* (Santoso, 2021).

Jenis *drone* milik Cina yang beroperasi di Laut Cina Selatan dibuat dengan spesifikasi seringan mungkin sehingga dapat bermanuver serta

menyampaikan gambar dan video dalam waktu nyata dari area yang sulit dijangkau ke pusat komando dan kendali seluler. Kapasitas tersebut dapat memberikan kemampuan tambahan untuk melengkapi stasiun pemantauan regional dan pengawasan satelit sehingga mampu memberi Cina kemampuan untuk mengawasi jalur air di Laut Cina Selatan.

Cina mengungkap dua drone barunya di pameran terbesar di negara tersebut, yang dapat meningkatkan kemampuan pengintaian yaitu WZ-7 (Drone pengintai ketinggian) dan CH-6 (Kendaraan serang elektronik). Menurut, Analisis Pertahanan Utama di Jane's Ridzwan Rahmat, dilansir dari South Cina Morning Post pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa Drone seperti CH-6 dan WZ-7 mewakili peningkatan kemampuan Angkatan Udara PLA (People's Liberation Army) untuk melakukan serangan bedah yang lebih tepat pada target yang sebelumnya tidak dapat dijangkau karena kurangnya 'mata di langit'. Artinya bahwa kekuatan udara sangat diperhitungkan dalam melkaukan pengintaian pergerakan musuh (CNBC Indonesia, 2021).

Strategi kekuatan Udara juga telah dibuat oleh Cina terutama di Pulau Woody sudah dibangun pacu pesawat yang di dalamnya dibangun fasilitas hangar untuk jet tempur serta fasilitas labuh untuk kapal perang, radar, HQ 9 (jenis rudal permukaan ke udara radar jarak menengah hingga jauh dan aktif), hingga YJ 62 (jenis rudal jelajah anti-kapal subsonik Cina) (Santoso, 2021).

Karena strategi kekuatan udara cukup berpengaruh pada kekuatan strategi suatu pertahanan negara. Selain itu Cina merupakan negara dengan Total Kekuatan Angkatan Udara sebanyak 3.166 yang merupakan peringkat ke 3 di dunia. Dalam hal ini Negara Cina termasuk dalam Top 5 negara yang terkuat di dunia dilihat dari Kekuatan Angkatan Udaranya (Global FirePower, 2023).

#### **g. Senyawa**

Dengan demikian, elemen utama dari strategi akses tidak langsung dapat diringkas. Membuat musuh kehilangan keseimbangan harus dicapai melalui kombinasi gangguan, penyembunyian, fleksibilitas, mobilitas, dan kejutan (R.A. Mason, 2009). Dalam menghilangkan fokus musuh maka harus membuat lebih banyak garis depan dan strategi tujuan



alternative lainnya. Hal ini memiliki keuntungan tambahan untuk membingungkan serangan pertahanan musuh. Divisi lapis baja yang didukung oleh pesawat adalah senjata yang ideal untuk strategi ini dan menggunakan pola serangan aliran yang meluas.

Dalam aspek senyawa bahwa senyawa yang mendukung seperti baja adalah komponen senyawa utama yang sangat banyak digunakan untuk pembuatan alat-alat pertahanan seperti tank, pesawat bahkan senjata. Cina merupakan negara produsen baja terbesar di dunia dengan kapasitas produksi pada tahun 2014 mencapai 832 juta ton per tahun. Angka ini lebih dari setengah produksi baja dunia 1,5 miliar ton (Kemenperin, 2015). Ini membuktikan bahwa senyawa baja yang ada di Cina sangat mendukung untuk pembuatan alat-alat pertahanan secara komprehensif. Selain itu, Cina memiliki cadangan batu bara yang terbesar ke 4 di dunia sebesar 149,8 juta metrik ton atau sekitar 13% dari total persediaan di dunia. Wilayah penghasil batubara terbanyak di Cina berada di provinsi Shanxi dan Mongolia Dalam. Produksi batubara di Cina mencapai 3,55 Bt batubara sekiatr

46,7% dari total produksi batubara di dunia. Menjadikan sementara Cina sebagai Negara yang memiliki konsumsi batubara lebih dari 50% dari total penggunaan di dunia (CNN Indonesia, 2021). Cina didukung oleh produksi timah nomor 1 di dunia. Cina mampu memproduksi pertambangan timah pada tahun 2019 mencapai 85.000 ton. Cadangan timah Cina per 2019 sekitar 1,1 juta ton (Detik.com, 2021). Cina merupakan penghasil timah besar di dunia yang membuat Cina tetap eksis dengan kekayaan alam yang dimana hal ini memperkuat kekuatan militer dan pertahanan negara.

Selanjutnya selain senyawa yang dimiliki oleh Cina, saat ini menjadi perhatian seluruh negara adalah senyawa yang terkandung dalam wilayah Laut Cina Selatan yang berlimpah. Terdapat potensi ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan keberlangsungan masyarakat Cina. Laut Cina Selatan memiliki sumber daya alam yang bersifat hayati dan non-hayati. Sumber daya alam hayati yang dimiliki oleh Laut Cina Selatan adalah nelayan. Nelayan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar bahkan potensi nelayan mampu untuk menyuplai hingga 10% dari kebutuhan

dunia. Sedangkan potensi non-hayati terdiri atas mineral, minyak bumi, dan gas alam. Berdasarkan data Badan Informasi Energi AS, cadangan minyak bumi minyak bumi dan gas alam masing-masing 11 miliar barel dan 190 triliun kaki kubik (Kompas.com, 2016). Hal inilah yang menjadi tujuan lain dibalik strategi Cina menguasai pulau-pulau karang yang ada di Laut Cina Selatan.

### **Kesimpulan, Rekomendasi, dan Pembatasan**

Strategi Pertahanan Laut Cina yang telah ditetapkan dan diimplementasikan Cina saat ini menjadi perhatian utama ditingkat regional dan internasional. Banyak negara yang mengkritik terhadap langkah-langkah militerisasi yang dilakukan oleh Cina. Selain itu, Negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat juga ikut dalam sengketa Laut Cina Selatan sehingga menimbulkan kekhawatiran dan ketegangan di negara-negara sekitar. Keberhasilan strategi pertahanan Cina dapat dilihat dari kebijakannya untuk melakukan pembangunan infrastruktur dan alutsista, mejadikan meningkatnya kemampuan militer Cina untuk memonitor dan mengendalikan pulau-pulau yang

disengketakan di wilayah Laut Cina Selatan. Strategi pertahanan laut Cina yang dilakukan oleh *Cina Coast Guard* (CCG) di bawah *People's Liberation Army Navy* (PLAN) berhasil meningkatkan kekuatan di wilayah Laut Cina Selatan, selain itu juga didukung oleh penegakkan hukum para militer untuk mengatasi adanya eskalasi di wilayah sengketa. Strategi lain yang dilakukan oleh Cina yakni dengan memanfaatkan industri perikannya sebagai kekuatan cadangan dengan milisi '*maritime militia*' atau pasukan militer atau dikenal dengan '*People's Armed Forces Maritime Militia*' (PAFMM). Sehingga dengan mudah untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya air di Laut Cina Selatan.

Sebagai negara yang kuat, diharapkan untuk kedepannya Cina mempertimbangkan kembali kebijakannya dalam sengketa di Laut Cina Selatan karena dapat mengganggu kestabilan wilayah terutama wilayah Asia Tenggara. Meningkatkan kerjasama atau diplomasi dalam mengatasi konflik di Laut Cina Selatan dan kembali pada ketetapan UNCLOS 1982.

Strategi Cina mengenai aspek senyawa yakni baja yang menjadi pangsa pasar terbesar yang diminati oleh negara-negara lain karena untuk menunjang

pertumbuhan dan pembanguann pertahanan negara. Jadi Indonesia dapat menggunakan strategi senyawa sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan wilayah kekuasaan territorial karena dengan senyawalah maka negara tersebut memiliki daya pertahanan dan daya jual di kancah internasional.

Berkaitan dengan Strategi tradisional Cina dan kekuatan Maritime Militia dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kondisi geografis di Indonesia. Karena pada dasarnya laut Indonesia itu luas dan keberadaan nelayan itu hampir ada di setiap pesisir pantai di seluruh Indonesia. Adapun kekuatan Maritime Militia ini dapat ditinjau kembali oleh pemerintah terutama Kementerian Pertahanan RI sebagai salah satu upaya pertahanan negara melalui komponen cadangan atau bahkan wajib militer yang diterapkan oleh negara Cina.

Selain itu, harapannya negara Indonesia membuat kebijakan strategis dalam upaya mempertahankan wilayah negara dalam mengantisipasi invasi asing di wilayah perbatasan baik laut maupun daratan serta menjaga pulau-pulau yang termasuk dalam 3T (tertinggal, terpercil dan terluar).

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pembahasan secara komprehensif terkait perkembangan kebijakan strategi pertahanan laut Cina di masa yang akan datang dengan menggunakan teori Sir Basil Liddell Hart atau dengan teori lain.

### Daftar Pustaka

- Anugerah Boy. (2021). Penguatan Strategi Penangkalan Dalam Merespons Aksi Koersif Cina Di Laut Natuna Utara. Universitas Indonesia. *Dinamika Global Jurnal Ilmu Hubungan Internasional UNJANI*. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.701>
- Bungin, B. (2020). *Post Qualitative. Social Research Methods Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods. Postpositivism-Phenomenology-Postmodern. Filsafat, Pradigma, Teori, Metode, dan Lapangan*. Jakarta: Kencana.
- CNBC Indonesia. (2019). RI Sewot dengan Cina Gegara 'Nine Dash Line', Apa itu? Oleh Irvin Avriano Arief. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191231182951-4-126790/ri-sewot-dengan-Cina-gegara-nine-dash-line-apa-itu>
- CNN Indonesia. (2020). *Kronologi Kapal AS Masuk Laut Cina Selatan hingga Diusir*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200828190758-113-540499/kronologi-kapal-as-masuk-laut-Cina-selatan-hingga-diusir>
- CNBC Indonesia. (2020). *Sejuta Drama AS-Cina, Kini Konflik di Laut Cina Selatan*. Oleh Rehiya Sebayang. <https://www.cnbcindonesia.com/ne>

ws/20200502092422-4-155780/sejuta-drama-as-Cina-kini-konflik-di-laut-Cina-selatan

CNBC Indonesia. (2021). Ini Drone Canggih Baru Cina, Buat Patroli Laut Cina Selatan. Oleh Rahajeng KH. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210929130841-37-280070/ini-drone-canggih-baru-Cina-buat-patroli-laut-Cina-selatan>

CNN Indonesia. (2021). "7 Negara yang Memiliki Cadangan Batu Bara Terbesar di Dunia." <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20220803113612-574-829675/7-negara-yang-memiliki-cadangan-batu-bara-terbesar-di-dunia>.

Detik.com. (2021). 13 Negara Penghasil Timah Terbesar di Dunia, Indonesia Peringkat Berapa? ". <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5679166/13-negara-penghasil-timah-terbesar-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa>

Embassy Of The People's Republic Of Cina In The Republic Of Maldives. (2020). Wawancara mengenai Hubungan Tiongkok-AS Saat Ini yang Diberikan oleh Anggota Dewan Negara dan Menteri Luar Negeri Wang Yi kepada Kantor Berita Xinhua. [http://mv.cina-embassy.gov.cn/eng/zmgx/202008/t20200805\\_1623623.htm](http://mv.cina-embassy.gov.cn/eng/zmgx/202008/t20200805_1623623.htm)

Global FirePower. (2023). 2023 Cina Military Strength. [https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country\\_id=Cina](https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=Cina)

Kahija, YF La. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Semarang: Kanisius.

Kaplan, R. D. (2010). The geography of Chinese power: How far can Beijing

reach on land and at sea? *Foreign Affairs*, 89(3), 22–41. Publikasi oleh Council on Foreign Relations. Diakses melalui [www.jstor.org](http://www.jstor.org).

Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok. (2015). Wakil Menteri Luar Negeri Liu Zhenmin Menjawab Pertanyaan Jurnalis tentang Masalah Laut Cina Selatan dalam Rangkaian Pertemuan Pemimpin Kerja Sama Asia Timur. Beijing. [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/gjhdq\\_665435/2675\\_665437/2721\\_663446/2724\\_663452/201511/t20151127\\_515657.html](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/2675_665437/2721_663446/2724_663452/201511/t20151127_515657.html)

Kemenperin. (2015). *Baja Cina Kian Ancam Baja Domestik*. <http://kemenperin.go.id/artikel/13330/Baja-Cina-Kian-Ancam-Baja-Domestik>

Kompas.com. (2016). Laut Cina Selatan, Perairan Menggiurkan Sumber Sengketa 6 Negara. <https://internasional.kompas.com/read/2016/07/13/17401251/laut.Cina.selatan.perairan.menggiurkan.sumber.sengketa.6.negara?page=all>

Konishi, Weston S. (2018). "Cina's Maritime Challenge in the South Cina Sea: Options for US Responses". Chicago Council on Global Affairs. <https://www.jstor.org/stable/resrep17324>

navalnews.com. (2020). US DoD Releases Annual Report On Chinese Military Power. Oleh Nathan Gain. <https://www.navalnews.com/navalnews/2020/09/us-dod-releases-annual-report-on-chinese-military-power/>

Mason, S. L. R.A. (2009). *Sir Basil Liddel Hart and Strategy of the Indirect Approach*. <http://dx.doi.org/10.1080/03071847009421705><http://dx.doi.org/10.1080/0>

3071847009421705

Santoso, S. P. (2021). *Percaturan Geopolitik Kawasan Laut Cina Selatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutanto, R., Priyanto, & Adriyanto, A. (2022). *NAVAL AND MARITIME STRATEGY (Pertama)*. Bogor: Unhan RI Press.

Yadav, Dinesh. (2015). *Historical and Taxonomical Claims Over South Cina Sea*. National Maritime Foundation. <https://maritimeindia.org/historical-and-taxonomical-claims-over-south-cina-sea/>